

**NILAI-NILAI KECERDASAN SPIRITUAL DALAM MEMBENTUK  
PERILAKU SOSIAL SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Tarbiyah**



**OLEH:**

**SELLA AZHARI  
NIM. 16591066**

**PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) CURUP  
2021**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth, Bapak Rektor IAIN Curup

Di

C u r u p

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudari Sella Azhari mahasiswa IAIN Curup yang berjudul : Membina kecerdasan spiritual pada perilaku sosial siswa madrasah ibtidiyah sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Curup.

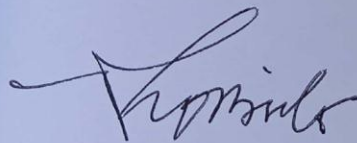
Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima Kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Curup., 2021

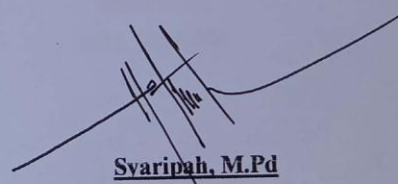
Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Ahmad Dibul Amda, M. Ag

NIP. 195608051983031009



Syaripah, M.Pd

NIP. 198601142015032002

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sella Azhari

NIM : 16591066

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Maret 2021

Penulis,



Sella Azhan  
NIM. 16591066



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARBİYAH**

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp.(0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor: 252 /In.34/I/FT/PP.00.9/04/2021

Nama : Sella Azhari  
NIM : 16591066  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Judul : Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : Selasa, 30 Maret 2021  
Pukul : 08.00-09.30 WIB  
Tempat : Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 1 IAIN CURUP

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah

Curup, April 2021

**TIM PENGUJI**

Ketua

Sekretaris

**Dr. Ahmad Dibul Amda, M. Ag**  
NIP. 19560805 198303 1 009

**Syarifah, M. Pd**  
NIP. 19860114 201503 2 002

Penguji I

Penguji II

**Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd.,Kons**  
NIP. 198210022006 042002

**Aida Rahmi Nasution, M, Pd. I**  
NIP. 19841 2092 011 01 2 009

Dekan

**Dr. H. Imaldi, M. Pd**  
NIP. 19650627 200003 1 002

## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*“ Tidak ada kata terlambat untuk  
menuntut ilmu selagi ada  
niat, usaha yang pantang menyerah  
dan berdoa ”*

## PERSEMBAHAN

Pertama-tama puji syukur saya panjatkan serta syukur pada Allah SWT. Yang telah memberikan nikmat dan kesehatan serta telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan kepadaku akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat beriring salam ku panjatkan atas kehadiranmu Rasulullah Muhammad SAW.

Dengan mengharap keridhoan Allah SWT, Karya yang sederhana ini saya persembahkan untuk orang-orang yang ku sayangi :

1. Almamater IAIN Curup, Agama, Nusa dan Bangsa
2. Ayahanda Herry Irawan dan Ibunda Mardiana, yang senantiasa mengarahkan dan mendidik serta membesarkan dengan penuh kasih sayang dan selalu mengiringi setiap langkah-langkahku dengan untaian ridho dan do'a yang penuh sahaja. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan dapat meraih gelar Sarjana seperti yang diharapkan ayahanda dan ibunda.
3. Begitu juga kepada Suamiku Muslim Sanjaya, Anakku Erinaqilla Azhari, dan Mertuaku Muhammad dan Muzharo yang turut mendo'akan kesuksesan penulis. Membantu menghilangkan kejenuhan selama penyusunan skripsi ini dengan canda dan tawanya, motivasinya.

4. Seluruh keluarga besar Ayahanda dan Ibunda, yang telah memberikan bantuan moril maupun materil semoga rahmat dan nikmat Allah selalu menyertai kita.
5. Dosen pembimbing bapak Dr. Ahmad Dibul Amda, M.Ag dan Ibu Syaripah, M.Pd yang terus dan tidak pernah bosan dalam memberikan bimbingan dan ilmunya kepada penulis. Semoga semua ilmu yang diberikan kepada penulis dapat bermanfaat untuk kebaikan dunia dan akhirat.
6. Dosen dan Staf yang dengan ikhlas telah mencurahkan bimbingan dan ilmunya kepada penulis, semoga ilmu yang diberikan menjadi ilmu yang penuh berkah dan bermanfaat disisi Allah SWT.
7. Rekan-rekan seperjuangan Jurusan Tarbiyah, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah, Angkatan 2016 khususnya PGMI C, Yang selalu memberikan bantuan dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Untuk rekan-rekan KKN Desa Purwodadi (Nove ,Nopa, Via, Jesika, Endah, Edo, Niko) yang selalu memotivasi dan memberikan bantuan selama ini.
9. Untuk rekan-rekan PPL SDN 58 Rejang Lebong (Riski,Susi,Mela,Reza) yang telah memberi saran serta masukan dan dukungan.
10. Untuk teman-temanku (Reni Diosi,Puji Winarti,Rosela,Rosalina,Dia Cikal,Selvia Saragih,) yang selalu memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga perjuangan kita selalu dalam ridho

Allah dan menjadi keberkahan bagi diri kita serta bermanfaat untuk orang lain. Aamiin.



## ABSTRAK

### **Sella Azhari (Nim: 16591066) : Nilai-nilai Kecerdasan Spiritual Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah.**

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memaknai setiap perilaku dan hidup yang berprinsip hanya kepada Allah Taala, kecerdasan memiliki fokus menjadikan manusia mampu menjembatani diri sendiri dan dimana mengerti tentang dirinya sendiri, mampu menempatkan dirinya dengan orang lain, sehingga menjadi pribadi yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan:(1)Pembinaan kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah,(2)Untuk menjelaskan nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah, (3)Untuk menjelaskan relevansi pembinaan kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

Metode penelitian yang digunakan yakni ini *library research*. Dimana tahapan pelaksanaannya meliputi:(1)Mengumpulkan bahan-bahan penelitian,(2)Membaca bahan kepustakaan,(3)Membuat catatan penelitian,(4)Mengolah catatan penelitian, yang memiliki signifikan dengan penelitian. Adapun teknik analisis data dalam penelitian menggunakan analisis konten, analisis induktif, deskriptif analitik, metode komparasi, dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa:(1)Perilaku sosial siswa dapat ditumbuhkan dengan cara:(a)Mengintegrasikan nilai-nilai kecerdasan spiritual sesuai dengan *curriculum*, (b Menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang yang dapat menumbuhkan nilai sosial,(c)Melakukan pembinaan moral siswa. (2)Nilai-nilai yang ingin dicapai di dalam penelitian ini yaitu nilai karakter atau sikap yang Islami, yaitu nilai sosial dapat implementasikan guru mencakupi:(a)Nilai Sabar,(b)Nilai Syukur,(c)Nilai Optimis,(d)Nilai Amanah,(e)Nilai Jujur,(f)Nilai Ikhlas,(g)Nilai Taqwa,(h)Nilai Pemberani dalam pembelajaran. (3)Adapun Relevansi kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah,(a)Akhlaq mulia dalam menjalankan proses pembelajaran baik terhadap guru, maupun sesama siswa,(b)Memiliki Intelektual dan semangat belajar dalam memproses Ilmu Pengetahuan,(c)Mampu menempatkan diri dan memelihara hubugannya baik terhadap Allah, seperti Aqidah, Iman, dan nilai-nilai Islam. Memelihara hubungan terhadap sesama manusia, seperti saling menghargai, bertanggung jawab, memotivasi, dll. Dan memelihara hubungan dengan Allah seperti pemeliharaan lingkungan sekitar.

**Kata kunci: Kecerdasan, Spiritual, Perilaku Sosial.**

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr, Wb.*

Segala puji bagi Allah SWT , berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam semoga tetap terlimpahkan kepada penyandang gelar uswatun hasanah dan pembawa cahaya pada kehidupan kita yaitu Nabi Muhammad SAW yang telah membuka pintu keilmuan bagi kita hingga dapat mencapai dan merasakan ilmu-ilmu tersebut hingga saat ini.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata I (SI) pada jurusan tarbiyah, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Selanjutnya dalam hal ini penulis ingin mengucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu hingga terselesainya skripsi ini. Antara lain kepada:

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M.Ag M. Pd selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M.Pd, Kons selaku wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. H. Hameng Kubuwono, M.Pd selaku wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Kusen, M.Pd selaku wakil rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M.Pd, Kons selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.


6. Bapak H. Kurniawan, S. Ag., M.Pd selaku Ketua Prodi PGMI
7. Bapak Dr. Hendra Harmi, M.Pd selaku Pembimbing Akademik (PA) yang telah memberikan arahan dan bimbingan
8. Bapak Dr. Ahmad Dibul Amda, M.Ag selaku pembimbing I yang telah banyak memberi arahan serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Ibu Syaripah, M.Pd pembimbing II yang telah banyak member arahan serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Seluruh dosen dan karyawan IAIN Curup yang memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
11. Kepustakaan IAIN Curup yang telah banyak meminjamkan referensi skripsi.

Dalam penulisan skripsi ini tentu masih banyak kesalahan dan kekeliruan baik dalam penulisan dan ejaan, maka dari itu penulis mohon maaf dan selanjutnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bagi generasi selanjutnya.

***Wassalamu'alaikum, Wr,Wb***

Curup, Maret 2021

Penulis



Sella Azhari  
NIM. 16591066

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori .....	11
1. Kecerdasan Spiritual .....	11
a. Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	11
b. Indikator Kecerdasan Secara Spiritual Pada Anak.....	13
c. Metode Membentuk Kecerdasan Spiritual Pada Anak.....	16
2. Perilaku Sosial .....	21
a. Pengertian Perilaku Sosial.....	21
b. Upaya Pembentukan Perilaku Sosial.....	24
c. Bentuk dan Jenis Perilaku Sosial.....	26
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial.....	31
3. Madrasah Ibtidaiyah.....	32
a. Pengertian Madrasah Ibtidaiyah.....	32
b. Karakteristik Siswa di Madrasah Ibtidaiyah.....	36
B. Penelitian Yang Relevan .....	40

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	46
B. Tahap-Tahap Penelitian Kepustakaan.....	48
C. Sumber Data.....	49
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
E. Teknik Analisis Data.....	52

### BAB IV PEMBAHASAN

A. Pembinaan kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah.....	56
B. Nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku	

sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah.....	62
C. Relevansi kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah.....	62
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>75</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan bangsa, dan juga menjadi salah satu faktor untuk maju atau tidaknya bangsa. Tetapi pada kenyataannya, dunia pendidikan ini semestinya menjadi tempat anak untuk mengembangkan aspek kognitif, emosional, sosial, dan akhlak, sekilas tampak gagal dalam mengoptimalkan potensi anak. Tetapi terkadang keberhasilan atau prestasi siswa sering diukur dengan nilai raport.<sup>1</sup>

Padahal nilai raport itu hanya hasil dari kecerdasan intelektual saja, sementara itu kecerdasan emosional dan kecerdasan social, kurang diperhatikan dalam nilai raport yang selama ini. Hal ini tentu salah, tetapi tidak benar juga seratus persen, karena beberapa penelitian ini justru menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual yang lebih berpengaruh bagi kesuksesan seorang anak.<sup>2</sup>

Hasil penelitian Goleman dalam (Adiningsih, 2004), memperlihatkan bahwa : Kecerdasan intelektual hanya memberi kontribusi 20 persen terhadap kesuksesan seseorang, yang 80 persen bergantung pada kecerdasan emosi, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spritualnya. Bahkan dalam hal keberhasilan kerja, kecerdasan spritualnya hanya berkontribusi 4 Dalam sejarah panjang, manusia pernah sangat mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar (IQ). Kemampuan berpikir ini dianggap sebagai primadona, bahkan diklaim

---

<sup>1</sup> Chabib Toha dkk, Metodologi Pengajaran Agama, Semarang: PT IAIN, 1998, h. 110

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 110.

sebagai “dewa”. Konsekuensinya, potensi diri manusia yang lain dianggap inferior dan bahkan dimarginalkan. Pola pikir dan cara pandang yang seperti itu telah melahirkan manusia yang terdidik dengan otak yang cerdas, sikap atau perilaku, serta pola hidupnya sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orang yang cerdas secara akademik, tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah sehingga tidak terjadi integrasi antara otak dan hati. Kondisi seperti ini pada gilirannya menimbulkan krisis multidimensi yang sangat memprihatinkan.<sup>3</sup>

Demi tercapainya pendidikan, Islam ini mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia yang secara serasi dan seimbang, maka diharapkan dapat melaksanakan fungsi dan pengabdian sebagai khalifah di mukabumi ini. Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut, harus dibina seluruh potensinya yang dimiliki yaitu : potensi kecerdasan, spiritual, perasaan dan kepekaan. Potensi-potensi itu sesungguhnya kekayaan dalam diri kita manusia yang sangat berharga.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan dalam menempatkan perilaku dan hidup, dalam konteks makna yang lebih luas. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain.<sup>4</sup> Dan juga kecerdasan spiritual ini berada di bagian diri yang paling dalam dan

---

<sup>3</sup> Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, h. 29.

<sup>4</sup> Zohar, Marshal, *SQ Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2000), hlm. 3.

berhubungan langsung dengan kesadaran dengan manusia, tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi manusia juga dapat menilai secara kreatif dengan menemukan nilai-nilai yang baru.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dapat membuat seseorang menjadi utuh, sehingga dapat mengintegrasikan berbagai fragmen kehidupan, aktifitas, dan keberadaannya. Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang sehingga dapat mengetahui apa sesungguhnya ada dirinya dan organisasinya. Kecerdasan spiritual memungkinkan lahirnya pemikiran dan pemahaman yang dapat beralih dari sisi dalam ke permukaan keberadaan seseorang, tempat seseorang bertindak, yang berpikir dan merasa. Kecerdasan spiritual ini juga bisa menolong seseorang untuk berkembang.<sup>5</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual ini sangat penting dalam kehidupan manusia, karena kecerdasan spiritual ini akan membuat manusia dapat membedakan mana hal yang baik, dan mana hal yang buruk, dan juga manusia bisa merasakan rasa moral, dan memberi manusia kemampuan untuk bisa menyesuaikan dirinya dengan aturan yang baru.

Peranan guru itu sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku sosial siswa di madrasah, guru adalah figur manusia yang menempati posisi atau peranan yang sangat penting didalam pendidikan. Figur guru ini mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut dengan pendidikan yang formal di sekolah. Menjadi guru dengan berdasarkan tuntutan pekerjaan,

---

<sup>5</sup> Mas Udik Abdullah, Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa & Tawakal, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), hlm. 231.



adalah sesuatu hal yang mudah, tetapi menjadi guru dengan berdasarkan panggilan jiwa atau sesuai dengan hati nurani, adalah hal yang tidak mudah, karena guru lebih dituntut banyak suatu pengabdian kepada anak didik karena tuntutan pekerjaan sesuai dengan hati nurani. Guru yang mendasarkan pengabdian karena panggilan jiwa atau sesuai dengan kehendak hati nuraninya dapat merasakan jiwanya lebih dekat dengan anak didiknya. Guru tidak hanya diperlukan oleh para siswanya di ruang kelas saja, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat di lingkungannya, misalnya dalam menyelesaikan beraneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat.<sup>6</sup> Dalam pengertian lain, guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didiknya. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk, membangun, dan membina kepribadian anak didiknya menjadi seorang yang diharapkan dapat berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.<sup>7</sup>

Guru merupakan teladan untuk peserta didiknya. Tetapi pada kenyataannya sekarang ini, masih banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh guru, maupun kepala sekolahnya), misalnya: pelecehan seksual guru terhadap siswa, pemukulan dan penganiayaan guru terhadap siswa, korupsi, dan lain-lain. Hal tersebut merupakan dari kegagalan pendidikan dalam mentransformasikan nilai-nilai agama. Guru harus selalu perpedoman pada falsafah bangsa, yakni manusia yang berbudi luhur, berakhlak mulia berjiwa sosial dan mendidik anak dengan pendidikan agama, sehingga dapat menghasilkan manusia yang

---

<sup>6</sup>*Ibid.*,

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005, h. 36.

beriman, bertaqwa, dan juga memiliki jiwa pengabdian kepada Allah SWT, serta masyarakat sekitarnya, yang berkaitan dengan permasalahan di atas, sebagai mana yang dijelaskan didalam Al-Qur'an surat *At-Dzariyat* ayat 56 :

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya “*Dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*” (Q.S. *At-Dzariyat* 51: 56)

Dalam hal ini kaitannya seorang yang ahli pendidikan bernama Dorothy Law Nalite, menyatakan sebagai berikut:

Jika anak dibesarkan dengan celaan, maka ia belajar memaki, jika anak dibesarkan dengan permusuhan maka ia belajar berkelahi, jika anak dibesarkan dengan cemoohan, maka ia belajar rendah diri, Jika anak dibesarkan dengan perhinaan, maka ia belajar menyesali diri, Jika anak dibesarkan dengan toleransi, maka ia belajar menahan diri, Jika anak dibesarkan dengan dorongan, maka ia belajar percaya diri, Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknyaperlakuan, maka ia belajar keadilan, Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.<sup>8</sup>

Anak merupakan generasi penerus, maka dari itu peranan orang tua sangat berpengaruh sekali didalam mendidik anak-anaknya, terutama di dalam pendidikan agama. Maka dari itu orang tua harus lebih memperhatikan

---

<sup>8</sup> Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, Bandung: CV. Aneka Ilmu, 2001, h. 3.

anaknya, dan membimbing atau mendidik anaknya dengan baik. Sehingga tercapailah baginya kebahagiaan didunia maupun diakhirat.<sup>9</sup>

Untuk mengantisipasi hal ini, maka Allah mengingatkan kepada orang tua agar bisa mempertahankan keturunannya, seperti yang dijelaskan dalam Q.S An Nisa : 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah, orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”.(Q.S An Nisa : 9).<sup>10</sup>

Ayat-Ayat di atas tersebut mengisyaratkan kepada orang tua, agar tidak meninggalkan anak mereka walaupun dalam keadaan lemah. Lemah disini maksudnya adalah lemah dalam segala aspek kehidupan. Seperti lemah mental, psikis, pendidikan, ekonomi, lemah iman (spiritual). Anak yang lemah iman akan menjadi generasi tanpa kepribadian. Jadi semua orang tua harus memperhatikan semua aspek perkembangan anaknya baik itu dari segi perhatian, kasih sayang, pendidikan mental, maupun masalah aqidah atau

<sup>9</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta:Penerbit Arga 2001) cet ke-1, h. 57.

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, edisi Khat Madinah*. (Bandung : Syamil Cipta Media, 2005) hal. 78

keimanannya. Maka bertaqwalah kepada Allah para orang tua, berlaku lemah lembutlah kepada anak, karena dengan berperilaku lemah-lembut sangat membantu dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada anak sebab anak itu besarnya nanti ditentukan bagaimana cara-cara orang tua memdidik dan membesarkannya.

Dalam pembentukan kecerdasan spiritual pada anak, pastinya dari lingkungan keluarga, lingkungan dan sekolah. Sebagaimana kita ketahui bahwa, pendidikan dan bimbingan yang diberikan kepada anaknya, ketika mereka masih kanak-kanak. Karena akan berpengaruh kuat di dalam jiwanya dan lingkungan mereka, karena masa tersebut merupakan masa persiapan dan pengarahan yang tepat.

Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peranan yang sangat penting dalam pembinaan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswanya, di samping itu lingkungan keluarganya juga penting dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa. Jadi tugas Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah melakukan pembinaan kecerdasan spiritual siswanya yang ada di madrasah, dengan mengasah hati nurani mereka, sehingga mereka dapat membedakan mana hal yang baik, dan mana hal yang buruk. Sehingga apabila mereka nantinya menjadi seorang pejabat maka mereka akan menjadi pejabat yang amanah sesuai syariat Islam. Oleh karena itu, amanah yang diembankan di madrasah sangat berat pertanggung jawabannya, tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat.

Berdasarkan dari buku dan jurnal yang dibaca, peneliti ini bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Nilai-nilai Kecerdasan Spiritual Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah”**.

### **B. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian, dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pembinaan kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah ?
2. Apa nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah ?
3. Bagaimana relevansi pembinaan kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian pasti ada tujuan, penelitian ini harus mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan pembinaan kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa madrasah ibtidaiyah.
2. Untuk menjelaskan nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa madrasah ibtidaiyah.
3. Untuk menjelaskan relevansi pembinaan kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa di madrasah ibtidaiyah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan perkiraan kegunaan apabila tercapainya tujuan dalam penelitian ini baik untuk pengembangan ilmu, ataupun sebagai referensi penelitian, lebih lanjut maupun kebutuhan praktis..

##### **1. Manfaat Teoritis**

Melalui dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan terutama berkenaan dengan pembinaan, nilai-nilai dan relevansi pembinaan kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa di madrasah ibtidaiyah.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi pihak sekolah**

Hasil penelitian ini bisa memberikan informasi yang mengenai, pembinaan, nilai-nilai, dan relevansi pembinaan kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa madrasah ibtidaiyah. Sebagai evaluasi bagi sekolah dalam mengamati perkembangan afektif peserta didik.

###### **b. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini memberikan informasi yang mengenai pembinaan, nilai-nilai, dan relevansi pembinaan kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa madrasah ibtidaiyah yang terjadi dalam pembelajaran agar dapat berinovasi menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa untuk menumbuhkan perilaku sosial yang baik.

c. Bagi Siswa

Penelitian Penelitian ini diharapkan bisa memotivasi anak untuk meningkatkan semangat beribadah kepada Allah SWT. Dan meningkatkan kualitas diri sebagai makhluk sosial, dengan berupaya dalam menjalin hubungan yang harmonis antar sesama manusia ,yang terwujud dalam saling hormat menghormati, harga menghargai, bantu membantu dan tolong menolong didalam diri anak yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan mengenai pembinaan, nilai-nilai, dan relevansi pembinaan kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa madrasah ibtidaiyah.yang terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah dan bekal untuk mengajar sebagai calon.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Questions*)

###### a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara etimologi kecerdasan spiritual terdiri dari kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut sebagai *intelligensi*.<sup>1</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kecerdasan berasal dari kata cerdas yang artinya perkembangan akal, budi untuk berfikir, mengerti. Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berarti semangat, jiwa, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan.<sup>2</sup> Anshari dalam kamus psikologi mengatakan bahwa spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai transendental.<sup>3</sup>

Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan:

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikirannya yang bersifat fitrah, atau menuju manusia seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid dan berprinsip hanya karena Allah.<sup>4</sup>

Kemudian Danah Zohar dan Ian Marshal, berpendapat :

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, h. 164.

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 857.

<sup>3</sup> Diunduh dari [http://repository.upi.edu/operator/upload/s\\_pst\\_034592\\_chapter2.pdf](http://repository.upi.edu/operator/upload/s_pst_034592_chapter2.pdf). 01 Februari 2013, pukul 09.46 WIB.

<sup>4</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual : ESQ*, Arga, Jakarta, 2001, h. 57.



SQ merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan hidup yang bermakna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita, dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang yang lebih bermakna di bandingkan dengan orang lain.<sup>5</sup>

Taufik Pasiak juga menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan hal-hal transenden yang terdalam dan terpenting bagi manusia.<sup>6</sup>

Dalam konsepsi Islam kecerdasan intelektual berhubungan dengan kecerdasan akal dan pikiran, kecerdasan emosional berhubungan dengan emosi diri. Sedangkan kecerdasan spiritual lebih berhubungan atau mengacu pada kecerdasan hati dan jiwa.<sup>7</sup>

Toto Tasmara mengartikan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan ruhaniyah. Kecerdasan yang berpusatkan pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah dan seluruh ciptaannya.<sup>8</sup> Kecerdasan ruhaniyah bertumpu pada ajaran cinta.<sup>9</sup>

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memaknai setiap

---

<sup>5</sup> Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Mizan, Bandung, 2002, h.3-4.

<sup>6</sup> Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ (Antara Neurosains dan Al-Qur'an)*, Bandung: Mizan, 2002, h. 137.

<sup>7</sup> Sukidi, *Kecerdasan Spiritual (Ra hasia Sukses Hidup Bahagia; Mengapa SQ Lebih Penting Dari Pada IQ dan EQ)*, Jakarta: Gramedia, 2002, h. 49.

<sup>8</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (transcendent intelligence). Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Professional Dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. x

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. xvii

perilaku dan kegiatan sebagai ibadah, dan kemampuan untuk menempatkan perilaku hidup kita dalam makna yang lebih luas, serta berprinsip hanya karena Allah SWT. Atau dengan kata lain kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan hati kemampuan seseorang untuk meraih kesuksesan hidup di dunia maupun di akhirat yang didasarkan pada keimanan kepada Allah SWT.

#### **b. Indikator Kecerdasan Secara Spiritual Pada Anak**

Meskipun kecerdasan spiritual itu suatu hal yang abstrak tetapi bisa dilihat atau diamati dari sifat dan sikap orang lain. Adapun ciri-ciri kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshal adalah sebagai berikut :

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel (*adaptif* secara spontan dan aktif).
- 2) Kualitas hidup terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai keagamaan.
- 3) Memiliki kecenderungan yang nyata agar bisa bertanya “mengapa” atau “bagaimana tidak” dan kecenderungan dalam mencari jawaban yang mendasar.

Ary Ginanjar dalam bukunya yang berjudul ESQ, menyatakan bahwa setidaknya ada spiritual nilai dasar ESQ yang diambil dari Asmaul Husna yang harus di junjung tinggi sebagai bentuk pengabdian manusia kepada sifat Allah yang terletak pada pusat yaitu jujur, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, adil, visioner, peduli.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual : ESQ*, 1 Ihsan 6 Rukun iman 5 Rukun islam, Arga Publishing, Jakarta, 2007, h.90.

Menurut Toto Tasmara, orang yang cerdas spiritualnya, akan memiliki ciri sebagai berikut :

1) Bertaqwa

Taqwa berasal dari kata "waqa" "yang artinya menjaga diri."<sup>11</sup> Taqwa merupakan bentuk pelaksanaan dari iman dalam hal memelihara hubungan manusia dengan Tuhan.<sup>12</sup> Makna taqwa secara nyata dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok. *Pertama*, tingkat terendah yaitu rasa takut terhadap Allah SWT, orang menjalankan ibadah kepada Allah karena takut akan ancaman atau hukuman siksa api neraka. *Kedua*, makna taqwa yang lebih berkonteks sosial. Pada sebagai rasa takut akan segala akibat buruk perbuatan. Orang yang bertaqwa dalam kategori ini yaitu orang-orang yang selalu waspada, mampu mempertimbangkan baik atau buruknya perbuatan. *Ketiga*, rasa takut akan kehilangan cinta Allah, rasa dekat dengan Allah dan cinta kepada Allah. Orang yang bertaqwa selalu menjalankan perintah Allah dengan cinta.<sup>13</sup>

Orang yang bertaqwa harus bisa membuktikan rasa tanggung jawabnya sebagai makhluk ciptaan Allah, yaitu dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.

---

<sup>11</sup> Muhamad Wahyuni Nafis, *Sembilan Jalan Cerdas Emosi Dan Spiritual*, Jakarta: Hikmah, 2006, h. 225.

<sup>12</sup> Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual Dari Hamka Ke Aa Gym*, Semarang: Pustaka Nuun, 2004, h.98.

<sup>13</sup> Muhamad Wahyuni Nafis, *op cit*, h. 226.

## 2) Jujur

Kecerdasan spiritual terletak pada nilai kejujuran. Kejujuran adalah setiap ucapan yang diucapkan dengan kata yang benar. Orang yang jujur itu orang yang berani menyatakan sikap secara transparan, akan terbebas dari segala kepalsuan dan penipuan.<sup>14</sup>

## 3) Memiliki Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain dan ada rasa ingin membantu orang lain.<sup>15</sup> Dengan kata lain empati merupakan kemampuan untuk memahami perfektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

Dari sejumlah indikator di atas tidak semua bisa dijadikan sebagai standar untuk usia anak. Namun setidaknya penulis dapat mengambil beberapa sikap yang bisa dijadikan acuan standar cerdas secara spiritual untuk anak di antaranya adalah : Ikhlas, Jujur, Peduli, dan Sabar.

### c. Metode Membentuk Kecerdasan Spiritual Pada Anak

Toto Tasmara mengindikasikan kecerdasan spiritual dengan takwa, ia mengartikan taqwa sebagai bentuk tanggung jawab, karena hal tersebut, akan terasa lebih aplikatif, memiliki tolak ukur yang jelas

---

<sup>14</sup> Toto Tasmara, *op. cit.*, h. 189-190.

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 34.

serta dapat dilaksanakan secara praktis sehingga mempengaruhi kehidupan sehari-hari.

Taqwa adalah bentuk rasa tanggung jawab yang dilaksanakan dengan penuh cinta sehingga memunculkan kesadaran bahwa dengan bertaqwa, berarti ada semacam nyala api di dalam hati yang mendorong pembuktian amanah sebagai rasa tanggung jawab atas kewajiban-kewajiban sebagai seorang muslim.

Toto Tasmara juga menambahkan bahwa untuk memelihara nilai-nilai atau prinsip tanggung jawab tersebut, dapat dilakukan dengan mendidik dan membersihkan hati. Agar mata hati tetap disadarkan untuk menerima cahayanya. Misalnya dengan cara melakukan perjalanan melihat berbagai fenomena alam, mengambil pelajaran cerita dari berbagai peristiwa baik maupun buruk dari peradaban dan kreasi manusia di muka bumi.<sup>16</sup>

Untuk membentuk kecerdasan spiritual ada banyak metode yang ditawarkan oleh beberapa pakar misalnya metode diajarkan oleh Ary Ginanjar Agustian untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Secara garis besar metode itu melalui 1 ihsan 6 rukun iman 5 Rukun Islam. Untuk lebih jelasnya berikut penulis paparkan secara rinci :

#### 1) Proses Penjernihan Pikiran-Hati

Yaitu upaya yang sungguh-sungguh untuk membebaskan diri dari hal-hal yang membelenggu suara hati :

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 2-4.

- (a) Hindari berprasangka buruk tetapi berprasangka baiklah kepada orang lain.
- (b) Dengarlah suara hati, dan peganglah prinsip karena Allah.
- (c) Jernihkan pikiran anda terlebih dahulu, sebelum menilai sesuatu hal. Jangan melihat sesuatu karena rekaan pikiran anda, tetapi lihatlah sesuatu karena apa adanya.<sup>17</sup>

## 2) Proses Membangun Mental

Setelah menjernihkan pikiran dan hati, langkah selanjutnya adalah membangun mental dengan berprinsip 6 rukun iman, yaitu :

- (a) prinsip bintang, Memiliki prinsip dasar tauhid yang kokoh, yaitu prinsip bintang : berprinsip hanya kepada Allah SWT.
- (b) Prinsip Malaikat, Memiliki prinsip Kepercayaan, yaitu komitmen seperti malaikat.
- (c) Prinsip kepemimpinan, memiliki prinsip kepemimpinan, yaitu meneladani Nabi dan Rasul-Nya.
- (d) Prinsip pembelajaran, selalu memiliki prinsip pembelajaran dengan berpedoman pada Al-Qur'an Al karim.
- (e) Prinsip masa depan, memiliki prinsip masa depan, yaitu beriman kepada Hari Kemudian.
- (f) Prinsip keteraturan, memiliki prinsip keteraturan, yaitu ikhlas kepada ketentuan Allah.<sup>18</sup>

## 3) Membentuk Ketangguhan Pribadi dan Sosial

---

<sup>17</sup> Ary Ginanjar Agustian, *op. cit.*, h. 36.

<sup>18</sup> *Ibid* 255.

Membentuk ketangguhan pribadi, suatu langkah pengasahan hati yang telah terbentuk berdasarkan rukun islam, yang dimulai dari : penetapan misi yakni seseorang harus memiliki misi yang jelas, yaitu dua kalimat Syahadat sebagai tujuan hidup, dan komitmen kepada Tuhan, pembentukan karakter secara kontinu dan intensif melalui sholat lima waktu, dan latihan pengendalian diri yang dilatih dengan puasa.

Membentuk ketangguhan sosial yaitu melakukan sinergi dengan orang lain atau lingkungan sosial sebagai suatu perwujudan tanggung jawab seseorang yang telah memiliki ketangguhan pribadi. Hal ini dilakukan dengan dua langkah, yaitu melalui zakat dan haji.<sup>19</sup> Selain itu untuk mencapai kesucian jiwa menurut Muhammad Arifin Ilham, juga bisa dilakukan melalui dzikir yaitu dengan selalu mengingat Allah.<sup>20</sup>

Sumber lain menyatakan, bahwa ada beberapa langkah untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual yang dinamakan psikoterapi Rasulullah, yang terdiri dari :

#### 1) Psikoterapi dengan Iman

Iman adalah sumber ketenangan batin dan keselamatan kehidupan. Iman itu ada dalam hati, substansi dari beriman adalah sikap ikhlas dan mendefinisikan semua kebaikan sebagai ibadah.

---

<sup>19</sup> <http://andika-hadi.blogspot.com/2009/05/ramalan-percaya-atau-tidak.html>, diakses 2 Agustus 2020, Pukul 08.45 WIB

<sup>20</sup> Muhammad Arifin Ilham, *Mendzikirkan Mata Hati: Pesan-Pesan Spiritual Penjernih Hati*, Depok: Intuisi Press, 2004, h. 26-30.

Sebagai bukti iman selalu bergantung kepadanya dan ridho terhadap *qadha* dan *qadar*. Hal ini dapat menyucikan seorang mukmin dari kegelisahan yang timbul dari perasaan bersalah serta menimbulkan ketenangan dan kedamaian di dalam jiwa.

## 2) Psikoterapi dengan Ibadah

Beribadah dapat menghapus dosa dan membangkitkan harapan mendapat ampunan dari Allah, menimbulkan kedamaian dan ketenangan.

## 3) Psikoterapi melalui Shalat

Dengan shalat secara kontinu dan konsisten serta khusyu' maka akan mendatangkan ketenangan, kedamaian jiwa, dapat memberikan energi ruhani dan dapat menyembuhkan penyakit fisik maupun psikis.

## 4) Psikoterapi melalui Puasa

Manfaat puasa adalah menumbuhkan kemampuan dalam menahan hawa nafsu pada diri manusia. Dengan berpuasa ia bersiap diri menanggung beragam kondisi prihatin yang dirasakannya membuatnya dapat berempati terhadap penderitaan fakir miskin, mendorongnya untuk mengasihi mereka, mengulurkan bantuan dan berbuat baik kepada mereka.

## 5) Terapi melalui Haji



Haji mengajarkan manusia untuk mampu menanggung kesulitan dan melatihnya berjihad melawan nafsu dan mengontrol syahwatnya.

#### 6) Terapi melalui Dzikir dan Doa

Terapi ini dijalankan dengan mengingat Allah yang dapat memberikan kedamaian dan ketenangan jiwa.<sup>21</sup>

Dengan beberapa aspek di atas maka kecerdasan spiritual pada dasarnya merupakan kecerdasan tertinggi manusia yang dalam hal ini hati sangat berperan. Karena kecerdasan spiritual adalah berpusat pada hati. Di dalam hati terhimpun perasaan moral untuk mengalami dan menghayati tentang salah dan benar, baik dan buruk serta keputusan yang harus dipertanggungjawabkan. Hati merupakan awal dari sikap sejati manusia yang paling otentik, yaitu kejujuran, keyakinan dan kebenaran.<sup>22</sup>

Kecerdasan spiritual juga sangat ditentukan oleh upaya manusia dalam membersihkan jiwa dan memberikan pencerahan bagi hati sehingga mampu memberikan nasehat dan arah tindakan serta cara mengambil keputusan.<sup>23</sup>

## 2. Perilaku Sosial

### a. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan,

---

<sup>21</sup>Ustman Najati, *Belajar EQ dan SQ Dari Sunnah Nabi*, Jakarta: Hikmah, 2002, h. 100-110.

<sup>22</sup>Toto Tasmara, *op. cit.*, h. 46.

<sup>23</sup>Toto Tasmara, *op. cit.*, h. 47.

berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.<sup>24</sup> Robert Kwick dikutip dari Notoatmodjo, menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari.<sup>25</sup>

Menurut Skinner (1938) seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar.<sup>26</sup> Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus – Organisme – Respon.

Perilaku adalah tanggapan dari individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Dari pandangan biologis perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktifitas organisme yang bersangkutan.<sup>27</sup>

Perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri dan orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.<sup>28</sup> Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk

---

<sup>24</sup> Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2003, h. 113.

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 113-114

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 114

<sup>27</sup> Depdiknas. *Panduan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Direktorat PPTK dan KPT Dirjen Dikti, 2005, h. 25.

<sup>28</sup> Elizabet. B. Hurlock. *Perkembangan Anak*. Edisi Keenam. Jakarta. Padjj, 1995, h.262

menjamin keberadaan manusia.<sup>29</sup> Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Oleh karena itu, manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey (1982) dalam Rusli Ibrahim perilaku sosial seseorang tampak dalam respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi.<sup>30</sup> Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain (Baron & Byrne, 1991) dalam Rusli Ibrahim, Perilaku tersebut ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain.

Menurut Sarlito, yang dimaksud perilaku sosial adalah perilaku ini tumbuh dari orang-orang yang pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya.<sup>31</sup> Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relative untuk menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda-beda. Sebagai contoh, dalam melakukan kerjasama, ada orang yang melakukannya diatas kepentingan pribadinya, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabar dan hanya ingin mencari untung sendiri.

---

<sup>29</sup> Rusli Ibrahim, *Landasan Psikologis Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar*. Departemen Pendidikan Nasional. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2001, h. 22.

<sup>30</sup> *Ibid.*, h.22-h.23

<sup>31</sup> Sarwono Wirawan Sarlito, *Psikologi Remaja*. Jakarta P.T Grafindo Persada. 2000, h.150.

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial. Sejak dilahirkan, manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya.<sup>32</sup> Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi sosial diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial, maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Pembentukan perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal.

Pada aspek eksternal situasi sosial memegang peranan yang cukup penting. Situasi sosial diartikan sebagai setiap situasi terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain.

#### **b. Upaya Pembentukan Perilaku Sosial**

Pembentukan perilaku tidak dapat terjadi dengan sendirinya, pembentukannya berlangsung dalam interaksi manusia, dan berkenaan dengan objek tertentu. Menurut W.A. Gerungan, perilaku dapat terbentuk karena adanya factor internal dan factor eksternal, individu yang memegang peranannya.<sup>33</sup> Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri manusia itu sendiri, ini dapat berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengelola pengaruh-pengaruh yang datang dari

---

<sup>32</sup>W.A., Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT.al-Maarif, 1978, h. 26

<sup>33</sup> W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung : Eresco, 1986, h. 155.

luar. Dan faktor eksternal adalah faktor yang dari luar pribadi manusia, ini dapat berupa interaksi sosial di luar kelompok.<sup>34</sup>

Perilaku dapat terbentuk melalui empat macam cara, yaitu :

- 1.) Adopsi adalah kejadian atau peristiwa yang terjadi secara berulang-ulang, dan terus-menerus, lama kelamaan yang diserap pada individu sehingga mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.
- 2.) Deferensial berkaitan erat dengan intelegensi, dengan banyaknya pengalaman, dan bertambahnya usia, sehingga hal-hal yang dianggapnya sejenis dapat dipandang tersendiri lepas dari jenisnya.
- 3.) Integrasi dalam pembentukan perilaku ini, terjadi secara bertahap bermula dari pengalaman yang berhubungan dengan suatu hal tertentu, pada akhirnya terbentuk perilaku mengenai hal tersebut.
- 4.) Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan sehingga menimbulkan kesan mendalam pada jiwa seseorang.

Jadi perilaku terbentuk oleh pengetahuan dan pengalaman seiring bertambahnya usia. Semakin luas pengetahuan seseorang tentang objek dan banyaknya pengalaman yang berkaitan dengan objek akan mengarahkan terbentuknya sikap yang kemudian dilanjutkan pada suatu perilaku tertentu.<sup>35</sup>

Sedangkan dalam buku Psikologi Sosial suatu Pengantar Bimo Walgito mengemukakan bahwa pembentukan perilaku dapat

---

<sup>34</sup> Abu Ahmadi, *Psikologis Sosial*, Jakarta : Rhineka Cipta, 1999, h. 163..

<sup>35</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *op.cit.*, h. 105

dilakukan dengan tiga cara, yaitu : dengan kebiasaan, dengan pengertian dan dengan menggunakan model.<sup>36</sup>

- 1) Cara pembentukan perilaku dengan kebiasaan, yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang di harapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku. Misalnya: Dibiasakan bangun pagi.
- 2) Pembentukan perilaku dengan pengertian, pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian. Misalnya: Masuk sekolah jangan sampai terlambat, karena hal tersebut dapat mengganggu teman-teman, membersihkan kelas bersama sekelompok petugas piket itu baik karena akan cepat selesai dan lebih ringan, dan sebagainya.
- 3) Pembentukan perilaku dengan menggunakan model atau contoh. Misalnya : Orang tua berlaku sebagai contoh anak-anaknya, guru bertindak sebagai contoh peserta didiknya, dan seorang pemimpin bertindak sebagai contoh yang dipimpinnya.

Berdasarkan kutipan diatas perilaku dapat terbentuk melalui empat cara yaitu adopsi, deferensial, integrasi, dan trauma. Sedangkan dalam buku psikologi suatu pengantar Bimo Walgito pembentukan perilaku dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu kebiasaan, pengertian, menggunakan model atau contoh.

---

<sup>36</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Andi, 2001, h. 18

### c. Bentuk dan Jenis Perilaku Sosial

Bentuk dan perilaku sosial seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap menurut Akyas Azhari adalah suatu cara yang bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu.<sup>37</sup> Sedangkan sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain.<sup>38</sup> Menurut Krechet. all (1962) yang dikutip oleh Didin Budiman, perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu:<sup>39</sup>

#### 1) Kecenderungan Perilaku Peran

Kecenderungan perilaku peran secara garis besar adalah :

##### a. Sifat Pemberani dan Pengecut secara Sosial

Orang yang memiliki sifat pemberani secara sosial, biasanya dia suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya, seperti kurang suka mempertahankan

---

<sup>37</sup> Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Teraju, 2004, h.161

<sup>38</sup> W.A. Gerungan, *op.cit.*, h. 151-152

<sup>39</sup> Didin Budiman, Bahan Ajar M. K. *Psikologi Anak dalam Penjas PGSD*, 2012, hlm. h.2

haknya, malu dan segan berbuat untuk mengedepankan kepentingannya.<sup>40</sup>

b. Sifat Berkuasa dan Sifat Patuh

Orang yang memiliki sifat sok berkuasa dalam perilaku sosial biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka memberi perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku sosial yang sebaliknya, misalnya kurang tegas dalam bertindak, tidak suka memberi perintah dan tidak berorientasi kepada kekuatan dan kekerasan.<sup>41</sup>

c. Sifat Inisiatif secara Sosial dan Pasif

Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak sauka mempersoalkan latar belakang, suka memberi masukan atau saran-saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara sosial ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif, misalnya perilakunya yang dominan diam, kurang berinisiatif, tidak suka memberi saran atau masukan.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 2

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 2



d. Sifat Mandiri dan Tergantung

Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh dirinya sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara-cara sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku sosial sebaliknya dari sifat orang mandiri, misalnya membuat rencana dan melakukan segala sesuatu harus selalu mendapat saran dan dukungan orang lain, dan keadaan emosionalnya relatif labil.<sup>42</sup>

Berdasarkan kutipan diatas sifat-sifat kecenderungan perilaku peran adalah sebagai berikut : sifat pemberani dan pengecut secara sosial, sifat berkuasa dan sifat patuh, sifat inisiatif secara sosial dan pasif, sifat mandiri dan tergantung.

**2) Kecenderungan Perilaku dalam Hubungan Sosial**

Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial secara garis besar adalah :

a. Dapat Diterima atau Ditolak oleh Orang Lain

Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 2

orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.

b. Suka Bergaul dan Tidak Suka Bergaul

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang bepergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku yang sebaliknya.

c. Sifat Ramah dan Tidak ramah

Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedang orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.<sup>43</sup>

d. Simpatik atau tidak Simpatik

Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

Berdasarkan kutipan diatas sifat-sifat kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial adalah sebagai berikut : sifat dapat diterima atau ditolak orang lain, sifat suka bergaul dan tidak suka bergaul, sifat ramah dan tidak ramah, sifat simpatik atau tidak simpatik.

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 3

### 3) Kecenderungan Perilaku Ekspresif

Kecenderungan perilaku ekspresif secara garis besar adalah :

- a. Sifat Suka Bersaing (Tidak Kooperatif) dan Tidak Suka Bersaing (Suka Bekerja Sama)

Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan sosial sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang yang tidak suka bersaing menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

- b. Sifat Agresif dan Tidak Agresif

Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku yang sebaliknya.<sup>44</sup>

- c. Sifat Kalem atau Tenang Secara Sosial

Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu-ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang.

- d. Sifat Suka Pamer atau Menonjolkan Diri

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 4

Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.<sup>45</sup>

Berdasarkan kutipan diatas sifat-sifat kecenderungan perilaku ekspresif adalah sebagai berikut : sifat suka bersaing dan tidak suka bersaing, sifat agresif dan tidak agresif, sifat kalem atau tenang secara sosial, sifat suka pamer atau menonjolkan diri.

#### **d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial**

Menurut Hassan Shadily seperti dikutip Abdulsyani, mengatakan bahwa manusia akan tertarik untuk hidup bersama dalam masyarakat karena didorong oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Hasrat yang berdasar naluri (kehendak biologis yang di luar penguasaan akal) untuk mencari teman hidup, pertama untuk memenuhi kebutuhan seksual yang sifatnya biologis sebagaimana terdapat pada semua makhluk hidup.
- 2) Kelemahan manusia selalu mendesak untuk mencari kekuatan bersama, yang terdapat dalam berserikat dengan orang lain, sehingga dapat berlindung bersama-sama dan dapat memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari dengan usaha bersama.
- 3) Aristoteles berpendapat, bahwa manusia ini adalah *zoon politicon*, yaitu makhluk sosial yang hanya menyukai hidup bergolongan,

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 4

atau sedikitnya mencari teman untuk hidup bersama, lebih suka daripada hidup sendiri.

- 4) Menurut Bergson, bahwa manusia ini hidup bersama bukan oleh karena persamaan, melainkan oleh karena perbedaan yang terdapat dalam sifat, kedudukan dan sebagainya.<sup>46</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tingkah laku manusia, diantaranya karena adanya proses belajar. Selain itu ada faktor-faktor kebutuhan yang juga mempengaruhi yaitu adanya motivasi, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik.

### **3. Madrasah Ibtidaiyah**

#### **a. Pengertian Madrasah Ibtidaiyah**

Madrasah berasal dari akar kata drasah, yaitu belajar. Sedangkan madrasah berarti tempat belajar. Madrasah menurut orang awam adalah lembaga pendidikan tingkat dasar, yang mengajarkan tentang perpaduan antara ilmu agama Islam dan ilmu umum, maupun ilmu berbasis ajaran Islam.<sup>47</sup>

Madrasah Indonesia merupakan usaha penyesuaian tradisi persekolahan yang dikembangkan oleh pemerintahan Hindia Belanda. Dengan struktur dan mekanisme hampir sama.<sup>48</sup> Kemunculan dan

---

<sup>46</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994, h. 34-35

<sup>47</sup> Abudin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam Dan Institusi Pendidikannya*, Jakarta: Rajawali Press, 20-21, h.204.

<sup>48</sup> IP Simanjuntak, *Perkembangan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1972/1973, h. 24.

perkembangan madrasah tidak bisa dilepaskan dari gerakan pembaharuan Islam yang diawali oleh usaha sejumlah tokoh intelektual agama kemudian dikembangkan oleh organisasi-organisasi Islam baik di Jawa, Sumatra, maupun Kalimantan.<sup>49</sup>

Munculnya gerakan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20 dilatar belakangi oleh kesadaran dan semangat yang kompleks. Terdapat empat faktor pendorong gerakan pembaharuan ini, yaitu : Faktor keinginan untuk kembali pada al qur'an dan hadis. Faktor semangat nasionalisme melawan penjajah. Faktor memperkuat basis gerakan sosial, ekonomi, politik dan budaya. Faktor pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, gerakan tersebut tidak secara terpadu mendorong gerakan pembaharuan pendidikan Islam, melainkan gerakan tersebut muncul disebabkan oleh salah satu atau dua faktor tersebut. Dan setiap gerakan tersebut memiliki alasan, motif yang berbeda.

Pada undang-undang sisdiknas 2003, madrasah sudah bisa memilah diri menjadi tiga pola yaitu:

- 1) Madrasah sebagai sekolah umum yang bercirikan Islam. pelajaran umum tidak semua harus diajarkan tiap tatap muka, demikian juga pelajaran agama. Yang diajarkan hanya yang esensial saja. Dengan demikian anak didik dapat lebih berkonsentrasi kepada pelajaran utama sesuai dengan kompetensi

---

<sup>49</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1990-1942*, Jakarta, LP3ES, 1995, h. 7.

yang diharapkan. Dengan tujuan menghasilkan lulusan yang menguasai pengetahuan umum dan sebagai muslim yang baik.

- 2) Madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan, di mana fokus utama adalah pelajaran agama. Pelajaran umum hanya sebagai penunjang saja. Dalam hal ini harus diberikan ke bhinekaan program antara madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan, Namun standar umum harus sama dengan sekolah dan madrasah sebagai sekolah umum bercirikan. Menghasilkan lulusan yang menguasai pengetahuan agama dengan baik, namun memahami dasar ilmu dan teknologi sebagai pelengkap kehidupan.
- 3) Madrasah sebagai sekolah kejuruan, dimana fokus pelajaran pada ketrampilan hidup (*life skill*) namun sebagai muslim yang baik. Pola pendidikan mengikuti pola sekolah umum kejuruan dengan prinsip seperti pola madrasah.<sup>50</sup>

Seiring perkembangan pendidikan, Madrasah senantiasa meningkatkan kualitas dengan memiliki keunggulan dan memadukan pengajaran pendidikan, serta moralitas luhur. Pengajaran bahasa asing (Arab- Inggris), ilmu umum dan agama yang dikaji dan dikembangkan secara inovatif.<sup>51</sup>

Madrasah yang 100% mengajarkan materi agama disebut dengan Madrasah Diniyah. Madrasah ini biasanya berdiri di

---

<sup>50</sup>Departemen Agama RI, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*, Jakarta, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam: 2005, h. 66-67

<sup>51</sup> Nanang Fathurrohman, *Pendidikan Madrasah Berbasis Entrepreneurship*, Depok, Lentera Hati Pustaka, 2012, h. 37-39.

lingkungan pesantren salaf. Sedangkan madrasah yang mengajarkan materi umum merupakan madrasah formal yang ijazahnya diakui oleh Negara dan bisa digunakan untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>52</sup> Madrasah ini seperti halnya sekolah pada umumnya yang terstruktur dan terorganisasi seperti lembaga pendidikan pada umumnya namun dengan muatan pendidikan agama yang lebih banyak.

Dalam Penelitian ini adalah MI (Madrasah Ibtidaiyah) adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan cirikhas agama Islam yang terdiri dari enam tingkat pada jenjang pendidikan dasar. Madrasah Ibtidaiyah (MI) ini setara dengan Sekolah Dasar (SD) yang wajib ditempuh oleh seluruh anak-anak Indonesia.

Pada jenjang madrasah ibtidaiyah ini siswa menerima pelajaran seperti halnya sekolah umum dengan tambahan pelajaran agama seperti Fikih, Aqidah Akhlaq, alQur'an Hadits dan juga Bahasa Arab. Untuk pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam baru diberikan mulai kelas 3.<sup>53</sup>

#### **b. Karakteristik Siswa di Madrasah Ibtidaiyah**

Perlu kita ketahui bahwa tingkatan kelas di sekolah dasar dapat dibagi menjadi dua, yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah

---

<sup>52</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan Merintis dan Mengelola Madrasah yang Kompetitif*, Jogjakarta: Diva Press, 2013, h. 19-20.

<sup>53</sup> Kementerian Agama RI, *Madrasah Indonesia: Madrasah Prestasiku, Madrasah Pilihanku*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2015, h. 34.



terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga, sedangkan kelas-kelas tinggi terdiri dari kelas empat, lima, dan enam.<sup>54</sup> Di Indonesia, rentang usia siswa MI/SD, yaitu antara 6 atau 7 tahun sampai 12 tahun. Usia siswa pada kelompok kelas rendah, yaitu 6 atau 7 sampai 8 atau 9 tahun. Siswa yang berada pada kelompok ini termasuk dalam rentangan anak usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong agar berkembang secara optimal.<sup>55</sup>

Sebelum kita membahas masalah periodisasi perkembangan anak, terlebih dahulu akan kami jelaskan mengenai apa yang dimaksud dengan perkembangan itu. Perkembangan adalah suatu perubahan-perubahan dari tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi atau maju perubahan dari kanak-kanak menjadi kedewasaan.

Menurut Zakiyah Darajat, perkembangan manusia dari kandungan sampai tua dapatlah dibagi menjadi beberapa macam, yaitu: masa kanak-kanak (0-12 tahun), masa remaja (13-21 tahun) dan masa dewasa (21 tahun keatas). Perinciannya sebagai berikut, kanak-kanak pada tahun pertama (0-6 tahun), anak-anak masa sekolah (6-12 tahun), masa remaja pertama (13-16 tahun) dan masa remaja akhir (17-21 tahun).<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Sekar Purbarini Kawuryan, *Makalah tentang Karakteristik Siswa SD Kelas Rendah dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Makalah tidak diterbitkan: *PPSD FIP UNY 2006*, h.1

<sup>55</sup> Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual; Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*, Bandung: Bumi Aksara, 2007 h.162

<sup>56</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama* Jakarta, Bulan Bintang, 1991, h. 56

Menurut pendapat Sophian Waluyo, perkembangan manusia terdiri dari tiga macam pokok, ialah masa muda sejak lahir sampai dewasa (0:0-21:0) masa dewasa (21:0-30:0) dan masa tua (30:0 – 70:0).<sup>57</sup>

Sedangkan menurut Piaget, sebagaimana yang dikutip oleh Soemiarti Patmonodewo ada tiga tahapan periodisasi perkembangan anak usia dini yaitu: tahap sensori motor, tahap pra operasional, tahap operasional konkret.<sup>58</sup>

#### 1) Tahap Sensorimotor

Pada tahap ini anak berusia (0-2) tahun, anak memahami objek di sekitarnya, melalui sensori dan aktivitas motor atau gerakannya, ia akan meniru tingkah laku orang-orang lain, bahkan ia akan meniru tingkah laku binatang, sementara itu model yang ditiru sudah tidak tampak lagi.<sup>59</sup>

#### 2) Tahap Praoperasional

Pada tahap ini anak berusia (2-7) tahun, proses anak berpusat pada penguasaan simbol-simbol (misalnya, kata-kata), yang mampu mengungkapkan pengalaman masa lalu. Menurut pandangan orang dewasa cara berfikir dan tingkah laku anak tidak logis. Dari kata praoperasional sebagai pralogis. Kesulitan yang

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 20

<sup>58</sup> Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000, hlm.23

<sup>59</sup> *Ibid.*,

dialami anak adalah berkaitan dengan *perceptual centration*, *irreversibility* dan *egocentrism*.<sup>60</sup>

Setelah masuk pada tahapan pra operasional, anak-anak mulai dapat belajar dengan menggunakan pemikirannya, tahapan bantuan kehadiran sesuatu di lingkungannya, anak mampu mengingat kembali simbol-simbol dan membayangkan benda yang tidak tampak secara fisik.<sup>61</sup>

### 3) Tahap Operasional Konkret

Pada tahap ini anak berusia (7-11) tahun, anak mulai mampumengatasi masalah yang berkaitan dengan bersifat konkret, belum yang bersifat abstrak. Yang sifatnya abstrak dicapai pada tahapan berikutnya, yaitu tahap formal operasional.

Dengan bertambah besarnya kelompok bermain, pembicaraan anak-anak lebih bersifat sosial dan tidak lagi egosentris dia tidak lagi terlalu kritis dan banyak mengajukan pertanyaan tetapi lebih banyak mengajukan perintah.<sup>62</sup>

Anak usia MI/SD berada pada tahapan operasional konkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: (1) Mulai memandang dunia secara objektif, yaitu bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, (2) Mulai

---

<sup>60</sup> Soemiarti Patmonodewo, *op.cit*, h.23

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

<sup>62</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo Jakarta : Erlangga, 1999) h. 114.

berpikir secara operasional, (3) Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, (4) Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan (5) Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu:

1) Konkrit

Konkrit mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkrit yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak-atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Integratif

Pada tahap usia MI/SD anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian.

2) Hierarkis

Pada tahapan usia MI/SD cara anak belajar berkembang secara bertahap, mulai dari hal yang sederhana ke hal yang lebih kompleks. Maka dari itu perlu diperhatikan mengenai urutan logis,

keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Kajian pustaka merupakan kegiatan yang harus dilakukan dalam penelitian untuk mencari informasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berfikir, dan menentukan dugaan sementara untuk hipotesis penelitian, sehingga dengan adanya hal itu maka para peneliti dapat mengerti, melokasikan, dan kemudian menggunakan variasi kepustakaan dalam bidangnya. Dengan kajian pustaka ini peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalami terhadap masalah-masalah yang hendak ditelitinya.<sup>63</sup>

Penelitian ini bukanlah satu-satunya penelitian yang membahas tentang kecerdasan spiritual, oleh karena itu untuk menghindari pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari peneliti-peneliti sebelumnya, maka penulis perlu memaparkan beberapa penelitian yang relevan atau hasil penelitian orang lain di antaranya :

1. Penelitian oleh Nurul Khikmawati, Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual pada Anak (Studi Analisis Surat Luqman Ayat 13-19). Tahun 2007. Penelitian ini membahas khusus pada anak. Karena pentingnya menumbuhkan SDM ketika seseorang masih berusia dini dan ayat 13-19, surah Luqman yang

---

<sup>63</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, h. 34.

mengandung nilai pendidikan tauhid, akhlak, dan syariah dapat mengembangkan kecakapan-kecakapan ESQ seperti *istiqamah, tawadhu', tawakkal, ikhlas, tawazun* dan *ihsan*. Penelitian ini difokuskan pada perkembangan kecerdasan emosi dan spiritual pada anak hasil analisis surat Luqman ayat 13-19.<sup>64</sup>

Perbedaan penelitian Nurul Khikmawati dengan penelitian penulis, dalam penelitian ini penulis akan berfokus dengan bagaimana pembinaan kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah, apa nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah, dan bagaimana relevansi pembinaan kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah Sudahkah sekolah atau keluarga menerapkan sepenuhnya teori yang termuat dalam kajian pustaka di atas. Atau bahkan memiliki teori yang berbeda dalam melaksanakan proses pendidikan kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial para peserta didiknya.

2. Penelitian oleh Suyitman (3198220) yang berjudul “Konsep Spiritual menurut Al-Ghazali (2004)” menuturkan bahwa konsep kecerdasan spiritual menurut Al-Ghazali mempunyai kesamaan dengan kecerdasan spiritual menurut tokoh yang lain persamaan tersebut, antara lain: kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia yang terletak di dalam hati manusia. Namun dalam penjelasan selanjutnya terdapat banyak perbedaan. Perbedaan-perbedaan tersebut antara lain: Al-

---

<sup>64</sup> Nurul Khikmawati, *Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual pada Anak (Studi Analisis Surat Luqman Ayat 13-19)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Ghazali menjadikan hati sebagai pusat kecerdasan spiritual, sedangkan dalam konsep kecerdasan spiritual Barat, khususnya yang ditemukan oleh Danah Zohar menjadikan *God Spot* sebagai pusatnya. Metode yang ditawarkan oleh Al-Ghazali bersifat sufistik sebagai upaya manusia untuk berma'rifat kepada Allah, sedangkan Danah Zohar bersifat psikologis dengan penekanan pada metode untuk mengatasi problem hidup.<sup>65</sup>

Perbedaan penelitian Suyitman dengan penelitian penulis, dalam penelitian ini penulis akan berfokus dengan bagaimana pembinaan kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah, apa nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah, dan bagaimana relevansi pembinaan kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Sudahkah sekolah atau keluarga menerapkan sepenuhnya teori yang termuat dalam kajian pustaka di atas. Atau bahkan memiliki teori yang berbeda dalam melaksanakan proses pendidikan kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial para peserta didiknya.

3. Penelitian oleh Mukhroyi (3199140) yang berjudul *Konsep Spiritual Quotient dan Implementasinya pada Pendidikan Islam* (2006), menuturkan metode penerapan SQ menurut Danah Zohar di antaranya adalah bagaimana manusia menyadari keberadaannya, dorongan kuat untuk berubah, mengetahui motivasi yang paling dalam, menemukan dan mengatasi rintangan, menggali banyak kemungkinan untuk melangkah

---

<sup>65</sup> Suyitman, *Konsep Spiritual Menurut Al-Ghazali*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2009.

maju. Penetapan pada sebuah jalan dan tetap menyadari ada banyak jalan (*problem solving*), sehingga bisa dipahami bahwa implementasi SQ bersifat psikologis dengan penekanan pada metode untuk mengatasi problem yang dihadapi. Sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian dan Sukidi metode peningkatan SQ bisa melalui tiga hal yaitu melalui *tazkiyah qalb* (pembersihan hati) dari sifat tercela, dilanjutkan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji, dengan melakukan ibadah sesuai tuntunan syariat, kemudian mempertahankan dan meningkatkan keimanan sebagai upaya untuk bertaqwa kepada Allah (*taqwallah*).<sup>66</sup>

Perbedaan penelitian Mukhroyi dengan penelitian penulis, dalam penelitian ini penulis akan berfokus dengan bagaimana pembinaan kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah, apa nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah, dan bagaimana relevansi pembinaan kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Sudahkah sekolah atau keluarga menerapkan sepenuhnya teori yang termuat dalam kajian pustaka di atas. Atau bahkan memiliki teori yang berbeda dalam melaksanakan proses pendidikan kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial para peserta didiknya.

4. Skripsi yang ditulis oleh Khafidhi (07311165) yang berjudul “Pendidikan Perilaku Sosial Muslim dalam Perspektif Al Qur’an Surat Al Baqarah ayat 44-46”. Penelitian ini mengungkapkan konsep pendidikan perilaku

---

<sup>66</sup> Mukhroyi, *Konsep Spiritual Quotient dan Implementasinya Pada Pendidikan Islam*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009



sosial muslim dalam perspektif Q.S. Al Baqarah ayat 44-46 menggambarkan perilaku seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari agar sesuai dengan perilaku yang dimiliki oleh Rasulullah, selain itu dalam pengertian sosial diartikan secara umum, yakni perilaku sosial kepada Allah (*habl min Allah*) dan perilaku sosial kepada sesama makhluk (*habl min al nas*).<sup>67</sup>

Perbedaan penelitian Khafidhi dengan penelitian penulis, dalam penelitian ini penulis akan berfokus dengan bagaimana pembinaan kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah, apa nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah, dan bagaimana relevansi pembinaan kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Sudahkah sekolah atau keluarga menerapkan sepenuhnya teori yang termuat dalam kajian pustaka di atas. Atau bahkan memiliki teori yang berbeda dalam melaksanakan proses pendidikan kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial para peserta didiknya.

---

<sup>67</sup> Khafidhi, *Pendidikan Perilaku Sosial Muslim dalam Perspektif Al Qur'an Surat Al Baqarah Ayat 44-46*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian jenis *library research*. *Llibrary research* adalah kegiatan atau penelitian yang mengumpulkan data dengan menggunakan metode data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya.<sup>1</sup> Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Studi pustaka, adalah kegiatan yang menggunakan metode pengumpulan data pustaka, dengan membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Mahmud dalam bukunya *Metode Penelitian Pendidikan* menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan itu adalah jenis penelitian yang menggunakan metode dengan membaca buku-buku atau majalah, dan sumber data lainnya. Untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain.<sup>3</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penelitian kepustakaan itu tidak hanya kegiatan membaca dan mencatat data-data yang telah dikumpulkan. Tetapi lebih dari itu, peneliti harus mampu mengolah data yang telah terkumpul dengan tahap-tahap penelitian kepustakaan.

---

<sup>1</sup> Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*, Jakarta: Reneka Cipta, 1999. h 25.

<sup>2</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2008, h. 3

<sup>3</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, h. 31.

Dalam penelitian ini penulis menerapkan metode penelitian kepustakaan, karena ada beberapa alasan yang mendasarinya. *Pertama* bahwa sumber data tidak bisa didapatkan dari lapangan. Adakalanya sumber data hanya bisa didapat dari perpustakaan atau dokumen-dokumen lain dalam bentuk buku, jurnal, hasil penelitian orang lain, maupun literatur yang lain. *Kedua*, studi kepustakaan diperlukan sebagai salah satu cara untuk memahami gejala-gejala baru yang terjadi yang belum dapat dipahami, kemudian dengan studi kepustakaan ini akan dapat dipahami gejala tersebut. Sehingga dalam mengatasi suatu gejala yang terjadi, penulis dapat merumuskan konsep untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang muncul itu. Alasan *ketiga* data pustaka tetap dapat untuk menjawab persoalan penelitinya.<sup>1</sup> Bagaimanapun, informasi atau data empiric yang telah dikumpulkan oleh orang lain, baik berupa buku-buku, laporan-laporan ilmiah ataupun laporan-laporan hasil penelitian tetap dapat digunakan oleh peneliti kepustakaan. Bahkan dalam kasus tertentu data lapangan masih kurang signifikan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang akan dilaksanakan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karena sumber data maupun hasil penelitian, dalam penelitian kepustakaan (*library research*) berupa deskripsi kata-kata. Moleong mengungkapkan sebelas karakteristik penelitian kualitatif, yaitu: berlatarkan alamiah, manusia sebagai alat (instrumen), menggunakan metode kualitatif, analisa data secara induktif, teori dari dasar (menuju pada arah penyusunan teori berdasarkan data), data

---

<sup>1</sup> Mestika Zed, *Op-Cit*, h. 3

bersifat deskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka), penelitian itu lebih mementingkan proses dari pada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, dan desain yang bersifat sementara (desain penelitian terus berkembang sesuai dengan kenyataan lapangan), hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama (hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama antar peneliti dengan sumber data).<sup>2</sup>

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa penulis menekankan pentingnya proses dalam penelitian ini daripada hasilnya. Secara umum pendekatan penelitian kualitatif pada studi kepustakaan, sama dengan penelitian kualitatif yang lain. Perbedaannya hanya sumber data atau informasi yang dijadikan sebagai bahan penelitian. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.<sup>3</sup>

## **B. Tahap-Tahap Penelitian Kepustakaan**

Adapun tahap-tahap yang harus ditempuh penulis dalam penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan bahan-bahan penelitian. Karena dalam penelitian ini, penelitian kepustakaan, maka bahan yang dikumpulkan adalah berupa informasi atau data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan literatur lain yang mendukung tema penelitian ini.

---

<sup>2</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, h. 8-13.

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2012, h. 15

2. Membaca bahan kepustakaan. Kegiatan membaca untuk tujuan penelitian bukanlah pekerjaan yang pasif. Pembaca diminta untuk menyerap begitu saja semua informasi, pengetahuan dalam bahan bacaan melainkan sebuah kegiatan perburuan yang menuntut keterlibatan pembaca secara aktif dan kritis agar bisa memperoleh hasil maksimal.<sup>4</sup> Dalam membaca bahan penelitian, pembaca harus menggali secara mendalam bahan bacaan yang memungkinkan akan menemukan ide-ide baru yang terkait dengan judul penelitian.
3. Membuat catatan penelitian. Kegiatan mencatat bahan penelitian boleh dikatakan tahap yang paling penting dan barang kali juga merupakan puncak yang paling berat dari keseluruhan rangkaian penelitian kepustakaan. Kerena pada akhirnya seluruh bahan yang telah dibaca harus ditarik sebuah kesimpulan dalam bentuk laporan.
4. Mengolah catatan penelitian. Semua bahan yang telah dibaca kemudian diolah atau dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian pustaka (*library research*) karena dalam penelitian ini, peneliti menelaah tentang “nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah”.

### C. Sumber Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research*. Maka dari itu sumber data bersifat kepustakaan. Untuk lebih jelasnya, maka sumber data

---

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 32

dalam penelitian ini dibedakan menjadi 2 sumber data, yaitu data primer dan data sekunder, adalah sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian.<sup>5</sup> Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yang digunakan adalah data yang bersumber dari beberapa buku yaitu :

- a. Danah Zohar dan Ian Marshall, “*SQ Kecerdasan Spritual*”, 2007

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok.<sup>6</sup> Sedangkan sumber data sekunder yang diambil pada penelitian ini adalah buku-buku lain, jurnal, artikel, dan hal yang lain yang berhubungan dengan objek pembahasan. Adapun data sekunder yang peneliti gunakan adalah artikel dan jurnal yang meliputi :

- a. Lufiana Harnany Utami, Tutut Chusniah ”*Pengembangan Kecerdasan kecerdasan spiritual Siswa di Sekolah Dasar (SD) Islam Tompokersan Lumajang*”
- b. Lailatul Maghfiroh “ *Membangun Karakter Siswa Dan Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui The Hidden Curriculum Di MI Wahid Hasyim Yogyakarta* “

---

<sup>5</sup> Mahmud, *op-cit*, h. 152

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 152

- c. Umi Sarwindah & Chubbi Millatina Rokhuma “*Membina Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IV SD ALA GURU PAI*”
- d. Yuliyatun, “*Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama*”, (Vol.1, 2013) hlm. 168-170

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yaitu cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan atau menggali data, yang bersumber dari data primer dan data sekunder.<sup>7</sup> Oleh karena sumber data berupa data-data tertulis, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya catatan peristiwa yang sudah berlalu yang bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang.<sup>8</sup> Dokumen adalah tulisan, gambar atau karya-karya yang berisi suatu ide tertentu. Atau suatu pikiran atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan, gambar maupun dalam bentuk karya yang lain.

Kemudian, teknik dokumentasi adalah suatu cara yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya.<sup>9</sup> Teknik dokumentasi berarti cara menggali dan menuangkan

---

<sup>7</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosoal Humaniora Pada Umumnya*, Pustaka Pelajar, 2010, h. 233.

<sup>8</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 329

<sup>9</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, h. 202

suatu pemikiran, ide atau pun gagasan dalam bentuk tulisan atau dalam bentuk gambar maupun karya-karya yang lain.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan.

Data primer atau sumber utama yang berkaitan dengan nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa. Kemudian untuk pengumpulan data penunjang atau pelengkap, diperoleh dengan menggali data dari buku-buku lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam teknik dokumentasi ini, penulis akan menerapkan beberapa langkah, yaitu sebagai berikut :

1. Membaca sumber data primer maupun sumber data sekunder.
2. Membuat catatan yang berkaitan dengan penelitian dari sumber data primer maupun sekunder tersebut.
3. Mengolah catatan yang sudah terkumpul.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang penulis ini gunakan adalah sebagai berikut :

1. Analisis Konten (*Content Analysis*).

Analisis konten (*content analysis*) atau kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan dari sebuah buku atau dokumen.<sup>10</sup>

Sementara Harold D. Lasswell menyatakan bahwa analisis konten

---

<sup>10</sup> Lexy J. Moleong, *Op-Cit*, h. 220



(*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.<sup>11</sup>

Penulis menggunakan teknik analisis data berupa analisis konten (*content analysis*) karena jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, di mana sumber datanya adalah berupa buku dan dokumen-dokumen maupun literatur dalam bentuk yang lain.

Dalam hal ini, penulis menggunakan analisis konten ini untuk dapat memahami konten atau isi buku terkait dengan konsep pendidikan berbasis pengalaman. Setelah penulis memahami konsep pendidikan berbasis pengalaman, kemudian menarik sebuah kesimpulan terkait dengan konsep tersebut.

## 2. Analisis Induktif

Analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang hingga hipotesis diterima dan hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Walter Rinaldy, *Analisis Isi (Content Analysis)*, <http://rinaldytuhumury.blogspot.co.id/2012/07/analisis-isi-content-analysis.html>, diakses 6 Agustus 2020, Pukul 19.45 WIB.

<sup>12</sup> Sugiyono, *Op-Cit*, hlm. 335

### 3. Deskriptif Analitik

Metode deskriptif analitik, adalah metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Dengan menggunakan kedua cara secara bersama-sama maka diharapkan objek dapat diberikan makna secara maksimal.<sup>13</sup>

Teknik deskriptif analitik ini penulis gunakan untuk mengungkapkan relevansi konsep pendidikan berbasis pengalaman dalam. Nilai-nilai kecerdasan spiritual yang diuraikan dan dianalisis dengan metode deskriptif analitik. Kedua metode tersebut digunakan secara bersama-sama untuk memahami relevansi nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial madrasah ibtidaiyah.

### 4. Metode Komparasi

Metode Komparasi adalah keputusan-keputusan yang merumuskan suatu perbandingan predikat dalam suatu objek, maksudnya menganalisa data dengan membandingkan data yang satu dengan yang lainnya dan dengan hasil perbandingan tersebut, diambil suatu kesimpulan yang diyakini kebenaran dan relevansinya.<sup>14</sup>

### 5. Verification (*Verifikasi*)

Langkah selanjutnya dalam analisis data menurut Milles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

---

<sup>13</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Op-Cit*, h. 336.

<sup>14</sup> Kamaruddin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*, Bandung: Angkasa, 1985, h.29

Kesimpulan awal yang dikembangkan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti atau data-data yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Sugiyono, Op.Cit., h. 252

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **D. Pembinaan kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa madrasah ibtidaiyah**

Menurut buku kecerdasan spiritual yang ditulis oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, orang yang pertama kali mengeluarkan ide tentang konsep kecerdasan spiritual, mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan yang memberi makna, yang melakukan kontekstualisasi, dan bersifat transformatif. Mereka mengatakan kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Dan kecerdasan itu untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Dalam mengkaji tentang kecerdasan spiritual Danah Zohar dan Ian Marshall tidak memberikan batasan secara difinitif. Tetapi mereka memberikan gambaran dan penjelesan yang semuanya berkaitan dengan esensi dari SQ. Menurut mereka kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia untuk menghadapi dan memecahkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan masalah makna dan nilai. Sebuah kecerdasan yang akan membantu manusia untuk menempatkan tindakan dan hidupnya dalam konsteks makna yang lebih bias dan kaya. Ia adalah kecerdasan yang dapat dipergunakan untuk menilai bahwa

tindakan dan hidup seseorang lebih bermakna dan bernilai dibandingkan dengan orang lain.

Danah Zohar juga mengatakan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dalam individu berhubungan dengan di luar ego, atau jiwa sadar. Inilah kecerdasan yang manusia gunakan hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang ada, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.<sup>1</sup>

Metode penerapan kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall yaitu :

- a. bagaimana manusia menyadari keberadaannya
- b. dorongan kuat untuk berubah
- c. mengetahui motivasi yang paling dalam
- d. menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju
- e. penetapan pada sebuah jalan
- f. tetap menyadari ada banyak jalan.

Dari jurnal penelitian Lufiana Harnany Utami dan Tutut Chusniah 2016 yang berjudul Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Dasar (SD) Islam Tompokersan Lumajang bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya kecerdasan spiritual ini akan sangat membantu siswa untuk berpegang teguh pada nilai-nilai yang ada, dengan memiliki sikap sabar, syukur, dan tawadu, baik sangka, amanah, tawakal, ikhlas dan taqwa. Tetapi, menumbuhkan kecerdasan

---

<sup>1</sup> Zohar Danar, Ian Marshall. 2007. *SQ, Kecerdasan Spiritual*. Bandung : Mizan.

spiritual kepada siswa dalam pendidikan dan kehidupan. Upaya peningkatan kecerdasan spiritual dapat dilakukan dengan pembinaan moral siswa, dengan melalui lingkungan keluarga dan sekolah.<sup>2</sup>

Kemudian didalam jurnal yang di teliti oleh Lailatul Maghfiroh berjudul Membangun Karakter Siswa Dan Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui *The Hidden Curriculum* Di MI Wahid Hasyim Yogyakarta. Hasil penelitiannya menjelaskan kebiasaan sekolah menerapkan disiplin terhadap siswanya, seperti :

- a. Ketepatan guru memulai pelajaran
- b. cara penyampaian dan perilaku guru
- c. lingkungan sekolah yang rapi, tertib, bersih.

Itu semua adalah hal-hal yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan perilaku siswa. Sehingga dengan *hidden curriculum* ini dapat membantu pencapaian tujuan pendidikan nasional yang diinginkan, siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara spiritual. Oleh karena itu, *hidden curriculum* harus menjadi kajian evaluatif dalam proses pengembangan dan perbaikan sekolah.<sup>3</sup>

Menurut hasil penelitian Umi Sarwindah dan Chubbi Millatina Rokhuma dalam jurnal Membina Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IV SD Ala Guru PAI yaitu pembinaan kecerdasan spiritual dengan mengajak siswa melihat keindahan alam merupakan langkah yang menyenangkan

---

<sup>2</sup> Lufiana Harnany Utami, Tutut Chusniah. 2016. *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Dasar (SD) Islam Tompokersan Lumajang*. Seminar Asean : 2<sup>nd</sup> Psychology & Humanity.

<sup>3</sup> Lailatul Maghfiroh. *Membangun Karakter Siswa Dan Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui The Hidden Curriculum Di MI Wahid Hasyim Yogyakarta*

dan mudah bagi guru. Sebab dalam melakukan kegiatan ini anak-anak tampak lebih bersemangat ketika mengikuti pelajaran. Yang biasanya kegiatan pembelajaran dilakukan di dalam kelas kini beralih di luar kelas dan menyenangkan bagi siswa.<sup>4</sup>

Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif.<sup>5</sup> Menurut Fitri Indriani yang dikutip oleh Yuliyatun menyebutkan agar pemahaman tentang kecerdasan spiritual tidak hanya sampai pada tatanan teoritis saja namun sampai kepraktisannya, maka ada beberapa upaya dan strategi yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual pada siswa antara lain :

- a. Menjadi teladan bagi peserta didik.
- b. Membantu peserta didik merumuskan misi hidup mereka.
- c. Baca Al-Qur`an bersama peserta didik dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita.
- d. Menceritakan pada peserta didik tentang kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual.
- e. Mengajak peserta didik berdiskusi dalam berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah.
- f. Mengajak peserta didik kunjungan ke tempat-tempat orang yang menderita.

---

<sup>4</sup> Umi Sarwindah dan Chubbi Millatina Rokhuma. 2019. *Membina Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IV SD Ala Guru PAI*. Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam: Vol. 13, No.2.

<sup>5</sup> Fitriani, A., & Yanuarti, E.(2018). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa. Belajar: Jurnal Pendidikan Islam, 3(2), 173-202.

- g. Melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan.
- h. Membaca puisi-puisi atau lagu-lagu dan mendengarkan musik yang bersifat spiritual dan inspirasional.
- i. Mengajak peserta didik menikmati keindahan alam.
- j. Mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan sosial.<sup>6</sup>

Perilaku sosial adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif penolong. Faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku siswa dapat dibagi menjadi dua, yaitu pertama, Perubahan sistem pendidikan dan yang kedua, Perubahan pandangan manusia terhadap nilai sesuatu.

Ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku sosial seseorang, yaitu :

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor bawaan dari sejak lahir, yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang diluar dari manusia.

Kemudian tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik, ini menurut pendapat Danah Zohar dan Ian

---

<sup>6</sup> Yuliyatun, *"Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama"*, (Vol.1, 2013) hlm. 168-170



Marshall yang dikutip oleh Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, mencakup hal-hal berikut :<sup>7</sup>

- a. Kemampuan bersikap fleksibel.
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan berbagai hal
- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa?” atau “bagaimana” “jika?” Untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.

Menurut penulis untuk pembinaan kecerdasan spiritual dalam perilaku sosial siswa madrasah ibtdaiyah, guru harus ikut berperan dalam memunculkan kecerdasan spiritual pada peserta didiknya disekolah, yaitu dengan cara :

- a. Mengintegrasikan nilai-nilai kecerdasan spiritual sesuai dengan *curriculum*, Maupun dari cara penyampaian dan perilaku guru dalam pembelajaran. Misalnya : pembelajaran IPS, PKN, PAI, dimasukan materi tentang kecerdasan spiritual dihubungkan dengan perilaku sosial.
- b. Menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai.  
Misalnya: Menceritakan pada siswa tentang kisah-kisah agung dari

---

<sup>7</sup> Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, hlm. 163

tokoh-tokoh spiritual, Mengajak peserta didik menikmati keindahan alam.

- c. Melakukan pembinaan moral siswa. Misalnya : Sebelum memulai pembelajaran, moral siswanya dibina terlebih dahulu, diberi tahu tentang manfaat memiliki kecerdasan spiritual itu.

#### **E. Nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah**

Dalam penelitian ini nilai-nilai pembinaan kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa madrasah ibtidaiyah yaitu nilai karakter atau sikap yang Islami, yaitu nilai sosial dapat implementasikan guru mencakupi:

- a) Nilai Sabar
- b) Nilai Syukur
- c) Nilai Optimis,
- d) Nilai Amanah
- e) Nilai Jujur
- f) Nilai Ikhlas
- g) Nilai Taqwa
- h) Nilai Pemberani dalam pembelajaran.

#### **F. Relevansi kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah**

Konsep Danah Zohar dan Ian Marshall belum menyentuh nilai-nilai ke-Tuhanan, konsepnya lebih bersifat humanis, hubungan antara

manusia. Sedangkan pada pendidikan Islam bertujuan menanamkan nilai-nilai tauhid, aqidah pada peserta didik selain membentuk akhlak yang mulia. Tetapi terdapat relevansi antara konsep Zohar dan Marshall dengan tujuan pendidikan Islam yaitu sama-sama ingin menanamkan nilai-nilai kebajikan pada diri manusia, atau dalam konteks Islam ingin membentuk akhlakul karimah pada diri manusia. Danah Zohar dan Ian Marshall ingin menciptakan tatanan masyarakat yang cerdas secara spiritual, dalam konteks Islam, apa yang ingin dicapai Danah Zohar dan Ian Marshall tersebut merupakan parsialisasi dari misi Rasulullah SAW. Yang membawa agama Islam sebagai rahmatan. Danah Zohar dan Ian Marshall telah memberi kontribusi yang cukup besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan, karena mereka telah memberikan dasar-dasar ilmiah tentang adanya potensi kecerdasan spiritual (SQ) dalam diri manusia.

Kesesuaian nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa di madrasah ibtidaiyah, sesuai dengan tujuan pendidikan islam.

Adapun Relevansi kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah :

- a) Akhlak mulia dalam menjalankan proses pembelajaran baik terhadap guru, maupun sesama siswa
- b) Memiliki Intelektual dan semangat belajar dalam memproses Ilmu Pengetahuan

- c) Mampu menempatkan diri dan memelihara hubugannya baik terhadap Allah, seperti Aqidah, Iman, dan nilai-nilai Islam. Memelihara hubungan terhadap sesama manusia, seperti saling menghargai, bertanggung jawab, memotivasi, dll. Dan memelihara hubungan dengan Allah seperti pemeliharaan lingkungan sekitar.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis theory yang telah dikaji dalam penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa :

4. Proses pembinaan kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah, dapat dilakukan oleh guru dengan:(a)Mengintegrasikan nilai-nilai kecerdasan spiritual sesuai dengan *curriculum*, (b) Menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan nilai sosial,(c)Melakukan pembinaan moral siswa.
5. Nilai-nilai spiritual yang dapat diintegrasikan guru dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah mencakup nilai: (a)Nilai Sabar,(b)Nilai Syukur,(c)Nilai Optimis,(d)Nilai Amanah,(e)Nilai Jujur,(f)Nilai Ikhlas,(g)Nilai Taqwa,(h)Nilai Pemberani dalam pembelajaran.
6. Relevansi kecerdasan spiritual dalam membentuk perilaku sosial siswa di Madrasah Ibtidaiyah, yaitu:(a)Akhlaq mulia dalam menjalankan proses pembelajaran baik terhadap guru, maupun sesama siswa,(b)Memiliki Intelektual dan semangat belajar dalam memproses Ilmu Pengetahuan,(c)Mampu menempatkan diri dan memelihara hubugannya baik terhadap Allah, seperti Aqidah, Iman, dan nilai-nilai Islam. Memelihara hubungan terhadap sesama manusia, seperti saling menghargai, bertanggung jawab, memotivasi, dll. Dan memelihara hubungan dengan Allah seperti pemeliharaan lingkungan sekitar.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

### **1. Bagi Guru**

Agar dapat membina kecerdasan spritual siswa dengan baik, maka sebaiknya guru bisa memilih cara yang sesuai dan yang muda dipahami oleh peserta didik, agar mampu berinovasi menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa untuk menumbuhkan perilaku sosial yang baik.

Selain itu juga, sebaiknya guru lebih mendekatkan diri ke peserta didik agar bisa memahami karakter peserta didik,

### **2. Bagi Orang Tua**

Orang tua dapat mendukung guru dalam dengan membina kecerdasan spritual. Sebaiknya dirumah peserta didik disuruh sholat, mengaji, atau hal lainnya yang berkaitan dengan kecerdasan spritual agar dapat untuk belajar membaca di rumah. Selain itu, sebagai orang tua harus tahu bahwa masa anak-anak adalah masa bermain, untuk itu sebaiknya orang tua tidak memaksakan metode belajar kepada peserta didik untuk mencapai harapan pribadi. Karena sesuatu yang dipaksakan akan berdampak buruk bagi peserta didik, dan peserta didik tentunya akan menikmati apapun materi yang diajarkan jika diberikan secara menyenangkan.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih perlu untuk dikembangkan, dan diperbanyak referensi lagi sehingga pada penelitian yang akan datang dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih sempurna, dan lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Abu Ahmadi, *Psikologis Sosial*, Jakarta : Rhineka Cipta, 1999.
- Agustin, Risa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Serba Jaya, tt.
- Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Teraju, 2004.
- Al-Kumayi Sulaiman, *Kearifan Spiritual Dari Hamka Ke Aa Gym*, Semarang:  
Pustaka Nuun, 2004
- Anshari, Emhafi, *Kamus Psikologi*, Surabaya: Usaha Kanisius, 1995.
- Arifin Ilham, Muhammad, *Mendzikirkan Mata Hati: Pesan-Pesan Spiritual  
Penjernih Hati*, Depok: Intuisi Press, 2004.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, Rineka  
Cipta, Jakarta, 1993.
- Bahri Djamarah, Syaiful, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta:  
PT Rineka Cipta, 2005.
- B. Hurlock, Elizabet. *Perkembangan Anak*. Edisi Keenam. Jakarta. Padjji, 1995.
- Bimo Walgito, *Psikologi Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Andi, 2001.
- Depdiknas, *Panduan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi*.  
Jakarta: Direktorat PPTK dan KPT Dirjen Dikti, 2005.
- Departemen Agama RI, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional, Jakarta*,  
*Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam: 2005*



- Didin Budiman. 2012. Bahan Ajar M.K psikologi dalam penjas PGSD.
- Drajat, Zakiyah *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang , 1991.
- Fathurrohman, Nanang, Pendidikan Madrasah Berbasis Enterpreneurship, (Depok, Lentera Hati Pustaka, 2012
- Ginanjari Agustian, Ary, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual : ESQ*, Arga, Jakarta, 2001,
- Ginanjari Agustian, Ary, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual : ESQ*, 1 Ihsan 6 Rukun iman 5 Rukun islam, Arga Publishing, Jakarta, 2007.
- IP Simanjuntak, *Perkembangan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1972/1973
- Jhon R. Hinnells, *A New Handbook of Living Religions*, Cambridge :Penguin Books Ltd, 1997.
- Kementrian Agama RI, Madrasah Indonesia: Madrasah Prestasiku, Madrasah Pilihanku, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2015.
- Khafidhi, *Pendidikan Perilaku Sosial Muslim dalam Perspektif Al Qur'an Surat Al Baqarah Ayat 44-46*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011.
- Khikmawati, Nurul, *Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual pada Anak (Studi Analisis Surat Luqman Ayat 13-19)*,
- Kutha Ratna, Nyoman, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Pustaka Pelajar, 2010.

- Maghfiroh Lailatul, *Membangun Karakter Siswa Dan Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui The Hidden Curriculum Di MI Wahid Hasyim Yogyakarta.*
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011.
- Ma'mur Asmani Jamal, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan Merintis dan Mengelola Madrasah yang Kompetitif*, Jogjakarta: Diva Press, 2013
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009.
- Mujib, Abdul dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Mukhroyi, *Konsep Spiritual Quotient dan Implementasinya Pada Pendidikan Islam*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009.
- Muslich, Masnur *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual; Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*, (Bandung: Bumi Aksara , 2007
- Najati, Ustman, *Belajar EQ dan SQ Dari Sunnah Nabi*, Jakarta: Hikmah, 2002.
- Nata, Abudin *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, Jakarta: Rajawali Press, 2001.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1990-1942*, Jakarta, LP3ES, 1995.
- Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2003.
- Pasiak, Taufik *Revolusi IQ/EQ/SQ (Antara Neurosains dan Al-Qur'an)*, Bandung:

- Purbarini Kawuryan Sekar, *Makalah tentang Karakteristik Siswa SD Kelas Rendah dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Makalah tidak diterbitkan: PPSD FIP UNY 2006, Mizan, 2002.
- Patmonodewo, Soemiarti *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000.
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Karya, 1996.
- Rajih, Hamdan *Spiritual Quotient for Children*, terj. Abdul Wahid Hasan dan Ach. Maimun Syamsuddin, Jogjakarta : DIVA Press, 2005.
- Rusli Ibrahim, *Landasan Psikologis Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar*. Departemen Pendidikan Nasional. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2001.
- Sarwindah Umi & Chubbi Millatina Rokhuma, *Membina Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IV SD ALA GURU PAI*
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*, Jakarta: Reneka Cipta, 1999
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2012.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Sukidi, *Kecerdasan Spiritual (Rahasia Sukses Hidup Bahagia; Mengapa SQ Lebih Penting Dari Pada IQ dan EQ)*, Jakarta: Gramedia, 2002.

- Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual Dari Hamka Ke Aa Gym*, Semarang: Pustaka Nuun, 2004.
- Surya, Mohamad, *Bina Keluarga*, Bandung: CV. Aneka Ilmu, 2001.
- Suyitman, *Konsep Spiritual Menurut Al-Ghazali*, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2009.
- Toha Chabib dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang: PT IAIN, 1998.
- Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniyah (transcendent intelligence). Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Professional Dan Berakhlak*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- W.A., Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT.al-Maarif, 1978.
- Wahab, Abd. dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Wahyuni Nafis, Muhamad, *Sembilan Jalan Cerdas Emosi Dan Spiritual*, Jakarta: Hikmah, 2006.
- Wirawan Sarlito, Sarwono *Psikologi Remaja*. Jakarta P.T Grafindo Persada. 2000.
- Yuliyatun, “*Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama*”, (Vol.1, 2013)
- Zed, Mestika *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2008.
- Zohar Danah dan Ian Marshall, “*SQ Kecerdasan Spritual*”, 2007.

L

A

M

P

I

R

A

N



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010  
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 247 /In.34/FT/PP.00.9/12/2019

Tentang

PENUNJUKKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;  
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;  
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;  
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;  
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/UJ/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.  
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup  
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama : 1. **Dr. Ahmad Dibul Amda, M.Ag** 19560805 198303 1 009  
2. **Syaripah, M.Pd** 19860114 201503 2 002

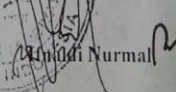
Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Sella Azhari**

N I M : **16591066**

JUDUL SKRIPSI : **Analisis Spiritual Question (SQ) Terhadap Perilaku Sosial Siswa Di MIN 01 Dusun Curup.**

- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,  
Pada Tanggal 26 Desember 2019  
Dekan  
  
Amidi Nural

Tembusan : Disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARBİYAH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
Jalan Dr. AK Gani No. 01 Curup, Dusun Curup, Curup Utara Kab. Rejang Lebong Provinsi Bengkulu Office  
Hotline (0732) 21759 Fax (0732) 21010E-mail @staincurup.ac.id

### BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

PADA HARI INI ..... senin ..... JAM 15.30 TANGGAL 25 NOV TAHUN 2019  
TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA

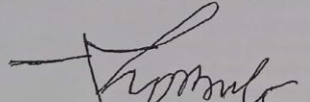
NAMA : SELLA AZHARI  
NIM : 16991066  
PRODI : PGMI  
SEMESTER : VII  
JUDUL PROPOSAL : Hubungan spiritual Question Terhadap Perilaku Sosial Siswa Analisis hubungan spiritual Question Terhadap Perilaku Sosial Siswa di MIN 01 Dusun Eup

BERKENAAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENERANG-KAN BAHWA :

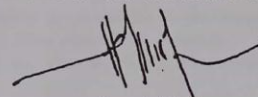
1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG :
  - a. Jenis Penelitian Max metode
  - b. alat ukur yang Jelas Mengenai spiritual Question tambahan pada latar belakang mengenai hubungan spiritual Question dg Perilaku Sosial
  - c. Perubahan Referensi
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK DAN PRODI.

DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN SEMESTINYA.

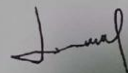
CALON PEMBIMBING I

  
(Dr. Ahmad Dibul AMB, M.A)

CURUP, 2019  
CALON PEMBIMBING II

  
(STARIPATI, M.Pd)

MODERATOR SEMINAR

  
(MONIKA SUNDARI)

**SURAT PERMOHONAN**

Lampiran : Satu Lembar  
Hal : Permohonan izin penggantian judul dan metode penelitian skripsi

Kepada Yth:  
Ka. Prodi PGMI  
IAIN Curup  
Di-

Tempat

*Assalamu'alaikum. wr. wb.*

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Sella Azhari  
NIM : 16591066  
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Mengajukan perohonan untuk mengganti judul skripsi dan metode penelitian dari:

**Judul: Analisis Spritual Questions (SQ) Terhadap Perilaku Sosial Siswa Di MIN 01**


**Dusun Curup.** Dengan metode penelitian kualitatif, menjadi

**Judul: Membina Kecerdasan Spritual Pada Perilaku Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah.**

Dengan metode penelitian *library research*.

Dengan ini, diharapkan yang terkait dapat memberikan izin atas pemindahan judul dan metode penelitian skripsi ini.

Curup, April 2020  
Mahasiswa

  
Sella Azhari  
NIM. 16591066





KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Sella Ahari  
 NIM : 16591066  
 FAKULTAS/JURUSAN : Tarbiyah / PAI  
 PEMBIMBING I : Dr. Ahmad Dikol Anda, M. Ag  
 PEMBIMBING II : Syarifah, M. Pd  
 JUDUL SKRIPSI : Membina Kecerdasan Spiritual pada Perilaku Sosial Siswa Madrasah Berdayah

- \* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;
- \* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;
- \* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Sella Ahari  
 NIM : 16591066  
 FAKULTAS/JURUSAN : Tarbiyah / PAI  
 PEMBIMBING I : Dr. Ahmad Dikol Anda, M. Ag  
 PEMBIMBING II : Syarifah, M. Pd  
 JUDUL SKRIPSI : Membina Kecerdasan Spiritual pada Perilaku Sosial Siswa Madrasah Berdayah

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I, *Syarifah*  
 Dr. Ahmad Dikol Anda, M. Ag  
 NIP. 1956080519830521009

Pembimbing II, *Syarifah M.*  
 Syarifah, M. Pd  
 NIP. 198601142015032002



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	28/12/2020	Perbaiki konten dan sistematisasi Abstrak		
2	08/01/2021	Perbaiki latar belakang masalah, sehingga masalah utama penelitian terdapat jelas.		
3	15/01/2021	Perbaiki Pelerangan bahasa dengan rumusan masalah dan kesimpulan.		
4	21/01/2021	Perbaiki teknik pengumpulan dan analisis data.		
5	27/01/2021	Perbaiki teknik pengutipan dan konsistensi footnote.		
6	04/02/2021	Perbaiki Struktur bahasa dan istilah - istilah ilmiah yang terakai.		
7	11/02/2021	Perbaiki aktualisasi dan relevansi referensi.		
8	19/02/2021	ACC untuk diajukan ke sidang munaqassah skripsi.		



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	20 Desember 2020	- Perbaiki judul skripsi; - Penambahan latar belakang		
2	27 Desember 2020	- Penambahan referensi buku - Pemahaman tentang library research		
3	09 Januari 2021	- Penambahan pendahuluan & bab II, dan bab III		
4	18 Januari 2021	ACC Penelitian		
5	26 Januari 2021	- Perbaikan tata cara penulisan skripsi		
6	02 Februari 2021	- Penambahan analisis di bab IV - Penambahan dan penulisan di bab IV		
7	09 Februari 2021	- Melengkapi seluruh yang berkaitan dengan skripsi.		
8	15 Februari 2021	ACC Sidang		